



## Pelatihan pembuatan pupuk organik bokashi

Mithen Lullulangi<sup>1</sup>, Onesimus Sampebua<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

**Abstract.** Farmers who are members of the Sariayo Farmer Group, for the most part, traditional farmers who work on agricultural land such as rice fields and hereditary gardens inherited from their parents and or ancestors. In processing these agricultural lands in the modern era, they are already familiar with fertilizers and medicines such as urea, ZA, KCL, Phosphorus, as well as herbicides and insecticides. These chemical fertilizers and medicines are introduced by field extension agents (PPL) who interact with them at any time in the field, in order to increase agricultural yields for their daily needs. The current problems are: 1). The level of fertility of their agricultural land is decreasing. 2) Farming carried out still relies on chemical fertilizers as the main fertilizer, without knowing the long-term effects of the use of chemical fertilizers that can result in environmental pollution. 3) They do not know yet the manufacture and use of alternative fertilizers, namely organic fertilizers which are more economical and environmentally friendly. The solution offered in this training is to provide counseling and training to farmers about making organic fertilizer bokashi. The outputs of this activity are: 1) Twenty (20) partner farmers have knowledge and skills about making bokashi organic fertilizer 2) Partner knowledge can continue and develop and can be passed on to fellow farmers in their respective environments. The target audience (partners) of this activity are farmers who are members of the Sariayo Farmer Group in West Balla Village, Balla District, Mamasa Regency. The results of this program are expected to improve partners' knowledge and skills.

**Keywords:** environmentally friendly, organic fertilizer, bokashi

### I. PENDAHULUAN

Kelompok Tani Sariayo adalah salah satu kelompok tani yang berada di Desa Balla Barat Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa, didirikan pada tanggal 27 Maret 2006, melakukan usaha tani baik tanaman pangan maupun hortikultura. Pola kegiatan mereka adalah: Pada musim tanam padi baik padi gadu maupun rendengan, fokus kegiatan mereka adalah di sawah. Tetapi di luar musim tanam tersebut mereka berusaha tani di tegalan, dengan menanam tanaman keras maupun usaha tanaman semusim/hortikultura. Dalam usaha tani yang mereka lakukan, mereka masih mengandalkan pupuk kimia baik untuk sawah maupun ladang. Mereka berusaha tani dengan pengalaman sendiri, dengan mengandalkan pupuk kimia sebagai bahan pupuk utama mengakibatkan tingkat kesuburan tanah di lahan pertanian yang mereka garap semakin berkurang.

Selama bertahun-tahun, kelompok tani mitra mengolah sumber daya alam tanpa memperhitungkan keberlangsungan lingkungan hidup. Mereka tetap mengandalkan pupuk kimia sebagai pupuk utama untuk bercocok tanam. Akibatnya, kesuburan tanah tidak terpelihara, tanah menjadi tandus dan kurus sehingga mereka tinggalkan lagi dan pada gilirannya mengakibatkan erosi, dan tanah longsor utamanya di musim penghujan. Demikian juga sisa-sisa pupuk kimia yang terpendam di dalam tanah berakibat terjadinya pencemaran tanah, dan air sehingga sangat merugikan pelestarian lingkungan.

Hal ini disebabkan oleh pengetahuan mitra tentang konservasi alam untuk mempertahankan kesuburan

tanah sangat terbatas, serta pengetahuan tentang dampak penggunaan pupuk kimia terhadap kelestarian lingkungan juga terbatas. Demikian juga pengetahuan mereka tentang penggunaan pupuk organik sangat terbatas, walaupun di daerah mereka ada dinas pertanian yang membidangi masalah ini, dan juga dinas lingkungan hidup. Tetapi sejauh ini, penanganan terhadap isu pelestarian lingkungan pertanian belum tersentuh mungkin karena daerah baru sehingga prioritas mereka belum ke arah pembinaan tentang pentingnya konservasi alam dan lingkungan demi kelangsungan hidup makhluk hidup pada umumnya, serta umat manusia pada khususnya di atas bumi ini.

### II. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah: 1) Penyuluhan 25%, yaitu ceramah dan diskusi tentang cara pembuatan pupuk organik bokashi, serta dampak positif yang ditimbulkan untuk mempertahankan kesuburan tanah, serta melestarikan lahan garapan petani dan 2) Demonstrasi 75%, yaitu praktik pembuatan pupuk organik bokashi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Solusi yang ditawarkan dari pelatihan ini adalah memberi penyuluhan tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta pengurangan pupuk kimia agar lahan yang dikelola tidak tercemar, tetap terjaga kesuburannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sekaligus menggugah mereka untuk berjiwa petani yang ber-

wawasan lingkungan. Selain itu, juga memberi pengetahuan tentang penggunaan pupuk organik yang lebih ramah lingkungan, serta memberi pelatihan tentang cara pembuatan pupuk organik tersebut.

Adapun bahan dasar yang digunakan adalah bahan padat, yaitu kotoran ternak, sekam padi dan dedak dengan perbandingan 30 kg : 20 kg : 1 kg. Bahan cair: EM4 dan molases dengan perbandingan 20 ml : 20 ml ditambah air secukupnya. Lebih lanjut, dokumentasi kegiatan dapat disimak pada beberapa foto di bawah ini.

1. Sosialisasi kegiatan, berlangsung di rumah ketua kelompok mitra.



2. Menimbang bahan-bahan organik yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan pupuk, yaitu sekam padi dan kotoran ternak.



3. Mencampur bahan dasar organik, yaitu sekam padi dan kotoran ternak dan bahan cair.



4. Mengaduk adonan.



5. Penaburan dedak pada adonan.



6. Proses fermentasi dengan menutupi adonan dengan daun-daunan.



Proses fermentasi ini berlangsung selama satu minggu untuk menghasilkan pupuk organik bokashi yang baik.

Adapun luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah 20 orang anggota mitra memiliki pengetahuan tentang pentingnya pelestarian alam untuk menjaga kesuburan tanah lokasi bersusah tani, memiliki pengetahuan tentang dampak pencemaran lingkungan akibat penggunaan pupuk kimia, memiliki pengetahuan tentang keuntungan penggunaan pupuk organik bokashi, memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat pupuk organik bokashi, dan hasil pelatihan ini dimuat di Prosiding Nasional hasil-hasil Pengabdian Masyarakat.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**ISBN: 978-623-7496-01-4**

**IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Materi pelatihan pembuatan pupuk organik bokashi bagi peserta pelatihan telah dipahami dan dimengerti dengan baik.
2. Peserta pelatihan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pelatihan mulai dari awal sampai akhir kegiatan dengan baik.
3. Materi pelatihan sangat diperlukan bagi setiap peserta pelatihan, karena hal itu akan menjadi pedoman bagi mereka untuk membuat sendiri pupuk organik bokashi demi kebutuhan mereka dalam upaya berusaha tani.